



INTERPRETASI KHALAYAK TERHADAP GAYA BERHUMOR
SENTILAN SENTILUN

Summary Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata I

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun :

Nama : Kevin Devanda Sudjarwo

NIM : D2C606025

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2014

ABSTRAKSI

Judul: INTERPRETASI KHALAYAK TERHADAP GAYA BERHUMOR *SENTILAN SENTILUN*

Nama: Kevin Devanda Sudjarwo

NIM : D2C606025

Humor telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari manusia, bisa dibilang sebagai bentuk paling dasar, sederhana, dan tua dari hiburan. Humor telah mewarnai aktivitas kita sehari-hari, mulai dari interaksi sosial hingga mewarnai media massa. Humor menjadi produk dari televisi dalam kemasan komedi, *Sentilan Sentilun* salah satunya. Acara yang ditayangkan oleh Metro TV ini merupakan *talk show* dengan genre *politainment*. Dipandu oleh Slamet Rahardjo dan Butet Kertaradjasa, acara ini membahas kondisi sosial dan politik Indonesia dari sudut pandang humor. *Sentilan Sentilun* mengajak khalayaknya untuk menertawakan keganjilan kondisi sosial dan politik. Mereka bergunjing mengenai pembesar-pembesar negara yang korup, mewakili *uneg-uneg* dan ketidakpuasan yang ada pada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interpretasi khalayak terhadap gaya berhumor *Sentilan Sentilun*. Bagaimana mereka memaknai pesan yang diberikan berdasar kerangka pikirnya masing-masing, gaya berhumor yang seperti apa yang kemudian membuat mereka tertawa. Berangkat dari hal-hal tersebut maka penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi dari Stuart Hall. Data diperoleh dari studi kepustakaan dan teknik *indepth interview*. Yang menjadi subyek penelitian ini adalah empat narasumber dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, guru, seniman, dan mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa, dan seorang *fresh graduated* dengan latar belakang budaya Minang. Yang diharapkan dari keempat narasumber tersebut adalah keragaman jawaban dan pendapat yang kemudian dapat ditarik kesimpulan berdasar teori Stuart Hall.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan keempat narasumber sebagai khalayak *Sentilan Sentilun* benar dipengaruhi oleh kerangka pikir mereka masing-masing. Narasumber menyadari bahwa apa yang dilakukan *Sentilan Sentilun* merupakan bentuk representasi dari apa yang mereka juga lakukan dalam kehidupan sehari-hari, menggunjing para pembesar negara dengan humor. Dan bagaimana pada dasarnya mereka menunjukkan sikap suportif terhadap apa yang dilakukan *Sentilan Sentilun* tersebut. Dalam hal mengapa *Sentilan Sentilun* memilih untuk menggunakan humor terdapat perbedaan pendapat tetapi juga mereka menunjukkan kesetujuan bahwa humor dipakai untuk membuat topik yang sensitif dan tabu menjadi lebih sopan, tidak terlalu “menusuk”, dan mendatangkan penerimaan. Maka dari itu, humor pada akhirnya menjadi semacam bentuk kontrol sosial bagi siapa saja khususnya para pelaku dunia sosial dan politik Indonesia.

Keywords: humor, interpretasi, media, *Sentilan-Sentilun*.

ABSTRACTION

Title: AUDIENCE INTERPRETATION OF *SENTILAN SENTILUN'S* HUMOR STYLE

Nama: Kevin Devanda Sudjarwo

NIM : D2C606025

Humor has become the part of people's daily live, it can be said that humor is the most basic, simple, and old form of entertainment. As the part of our daily activity, humor fill our social interaction and our media. Humor became television product as the part of comedy package, for example is *Sentilan Sentilun*. A talk show with *politainment* genre that broadcasted by Metro TV. Hosted by Slamet Rahardjo and Butet Kertaradjasa, this show discuss Indonesia's social politic issue in a humorous way. The audience joining *Sentilan Sentilun* to laugh at the oddness of country's social and politic condition. *Sentilan Sentilun* gossiping about corrupt politician and their dirty game on behalf of what people's feel and their disappointment.

This research aims to know about audience interpretation of *Sentilan Sentilun* humor style. How they interpret any given message by their own frameworks, what kind of humor style that later make them laugh. From that points, this research use Stuart Hall's analysis reception approach. Data gathered from literacy and in-depth interview. The subject are four informant with different social and culture background, teacher, artist, and scholar with Javanese culture background and a fresh graduated with Minang culture background. Therefore, those informant will provide such differ answer and opinion that will led to conclusion based on Stuart Hall's theory.

The results of this research indicate that each informants interpretation as *Sentilan Sentilun's* audience was affected by their own frameworks. Informants realize that *Sentilan Sentilun* is representing what they also do in their daily live, gossiping about elite politic with humor. And how basically they show supportiveness to it. But they show differences on the reason why *Sentilan Sentilun* choose to use humor, but then, they show agreement on the point that humor is used to frame the taboo and sensitive topics so it will be more polite, less sensitive, and will led to acceptance. In the end, humor became as a form social control for any people especially elites behind Indonesia's social and politic stage.

Keywords: humor, interpretation, media, *Sentilan-Sentilun*.

Latar Belakang

Sentilan Sentilun merupakan tayangan yang ditayangkan oleh Metro TV setiap hari Senin pukul 22.30 WIB mampu memberikan kesan tersendiri. Setelah tren program politik yang dikemas dengan sentuhan humor mulai surut, *Sentilan Sentilun* seperti tidak ambil peduli. Program ini, jika bisa diambil kesimpulan secara dini, tidak mencoba mengikuti selera pasar atau tren yang sedang berlangsung melainkan sedang memenuhi tujuan yang lain. Mungkin dapat dikatakan untuk memenuhi tujuan mendasar media yang memiliki fungsi informatif, edukatif, hiburan, dan kontrol sosial.

Dibawakan oleh dua seniman besar Indonesia yaitu Slamet Rahardjo dan Butet Kertaradjasa, mampu mengukuhkan *Sentilan Sentilun* sebagai tayangan yang berkualitas jika dilihat dari reputasi kedua seniman tersebut. Duet mereka mengambil peran sebagai majikan dan pelayannya yang kemudian ditambah bintang tamu sebagai teman ngobrol (narasumber). Mereka membahas berbagai isu politik, sosial dan budaya Indonesia yang sedang hangat, aktual dan sedang menarik perhatian masyarakat dengan sentuhan humor kental yang dimanifestasikan dalam sindiran, kritikan, dan celetukan pertanyaan-pernyataan yang nakal.

Visualisasi talent pengisi tayangan tentu saja diatur sedemikian rupa untuk memproduksi tawa. Slamet Rahardjo berperan sebagai Sentilan, majikan bagi Sentilun si pesuruh yang diperankan oleh Butet Kertaradjasa. Secara visual, yang terkesan tidak serius dan komikal tentu Sentilun, sesuai perannya. Dalam segi visual, tayangan *Sentilan Sentilun* bermain stereotip yang telah tertanam di benak masyarakat umum, tidak ada yang baru. Bagaimana majikan wajarnya digambarkan sebagai pribadi yang serius dan berwibawa, berlainan dengan

pesuruhnya yang bisa dibilang bodoh dan ceroboh, semua tampak melalui kostum yang mereka pakai dan properti yang mereka gunakan.

Tampilan yang serius dan berwibawa bukan berarti membuat Slamet Rahardjo tidak bisa menjadi jenaka. Dia menciptakan kelucuan melalui dialognya yang seringkali juga didukung oleh gestur tubuh dan mimik wajah untuk memberi tekanan kepada suatu *line* dialog. Tetapi jika dibandingkan dengan Butet Kertaradjasa, tentu saja kelengkapan ada pada Butet, secara visual telah disiapkan untuk menjadi kelucuan lalu ditambah dialog yang juga didukung gestur tubuh dan mimik wajah, merupakan paket lengkap humor.

Pembahasan

Semua narasumber setuju melihat *Sentilan Sentilun* sebagai bentuk representasi aktivitas menggunjingkan yang ada dan terjadi sebelumnya di masyarakat. Aktivitas menggunjingkan yang kemudian mampu mempersatukan pihak-pihak yang punya perhatian yang sama, dalam hal ini adalah khalayaknya. Khalayak yang disatukan dalam kapasitas sebagai rakyat Indonesia yang menjadi korban dari praktik politik yang curang. *Sentilan Sentilun* seperti si pembawa isu yang kemudian menarik satu khalayak dan kemudian menarik khalayak lainnya yang merasakan hal yang sama.

Secara tegas, terdapat dua fungsi berbeda yang dapat digolongkan di bawah pandangan bahwa gosip berguna bagi hubungan sosial, yaitu (ibid.):

- Ikatan antara penutur dan pendengar mungkin akan dikuatkan sejauh mereka menghabiskan waktu dalam percakapan bersama-sama dan barangkali berbagi perhatian/ketertarikan yang sama.
- Informasi yang terdapat dalam gosip bisa saja berguna bagi pendengar untuk mempelajari tentang orang yang menjadi target, dengan asumsi bahwa orang yang menjadi target tersebut berada dalam lingkaran sosial si pendengar sehingga si pendengar dapat mengikuti relasi tersebut secara efektif dengan kebaikan yang didapat dari mengumpulkan informasi tentang orang yang menjadi target tersebut.

Konten dari gosip bisa saja memiliki kegunaan lebih dari kemampuannya mempersatukan orang-orang. Gosip mampu menyampaikan informasi berharga kepada pendengarnya tentang budaya dan masyarakat, mempromosikan *cultural learning*, yang serupa dengan teori-teori gosip lainnya, seperti dari Yerkovich (1977), yang menyatakan bahwa gosip berguna untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, sebagai pengaruh sosial, dan sebagai hiburan. Sabini dan Silver (1982) juga menambahkan bahwa gosip secara esensial melibatkan kode-kode sikap/tingkah laku dan aturan-aturan moral yang ditanamkan dalam cerita yang konkret. Lebih jauh lagi, bagaimanapun juga, dengan mengatakan bahwa gosip adalah pembelajaran observasional terhadap bentuk budaya. Dengan mendengar kesialan orang lain, kita mungkin tidak harus merasakannya sendiri karena kita akan secara sukses menghindari membuat kesalahan yang mereka buat (dalam Baumeister et.al, ibid.).

Sentilan Sentilun mampu mewakili dua dari ketiga teori yang ada tentang humor, *Superior*, *Reliev*, dan *Icongruity Theory*. Hal-hal yang termasuk dalam kategori *Superior Theory* ditunjukkan dengan apa yang dirasakan khalayak, pada tataran tertentu mereka berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada pihak yang ditertawakan. Khalayak dapat menangkap apa yang menjadi humor *Sentilan Sentilun*, politikus-politikus korup, anggota dewan yang suka plesiran dengan uang rakyat, presiden yang suka melakukan pencitraan. Khalayak

merasakan diri mereka paling tidak sedikit lebih baik karena tidak korup, tidak menyalahgunakan uang rakyat, dan tidak suka melakukan pencitraan. Kekuatan moral dari komedi adalah untuk mengoreksi kesalahan atau suatu ketidaksempurnaan, bukan mendukungnya. (Morreal, 2009:8). Pada bagian inilah bisa dikatakan bahwa humor memenuhi fungsi kontrol sosial. Pendekatan fungsionalis menginterpretasikan humor dalam hal memenuhi fungsi sosial untuk masyarakat atau kelompok sosial, salah satunya adalah fungsi kontrol sosial (Raskin, 2008: 364).

Khalayak menganggap beberapa kelakuan para pembesar negaranya yang dibahas dalam *Sentilan Sentilun* sebagai sesuatu yang janggal, tidak normal. Tawa yang dialamatkan kepada ketidaknormalan itu merupakan bentuk koreksi sosial oleh Bergson: dengan menertawakan sesuatu, ini diartikan sebagai di luar kenormalan (Raskin, 2008:365). Khalayak menertawakan pihak yang mereka nilai memiliki keburukan dan kemudian dari tawa itu menunjukkan apa yang salah. Maka dari itu teorinya bukan versi yang terang-terangan mengarah pada *Superiority Theory* atau *Incongruity Theory*, tetapi memiliki elemen dari keduanya. Intisari dari tawa adalah olok-olok dan itu bertujuan untuk merendahkan adalah bagian dari *Superiority Theory*. Tetapi, seperti dalam *Incongruity Theory*, objek tawa adalah sebuah ketidaksesuaian antara suatu hal sebagaimana adanya dan bagaimana seharusnya hal tersebut, dalam kasus ini, pikiran dan perilaku manusia gagal menjadi manusia (ibid.:229).

Sedangkan untuk teori ketiga, *Reliev Theory*, para narasumber tidak bisa memberikan jawaban dan penjelasan yang sesuai dengan deskripsi teori ini. Meskipun sebenarnya tanpa disadari ketika para narasumber merasa terhibur dengan bisa menertawakan humor yang diberikan *Sentilan Sentilun* mengenai keganjilan kondisi sosial dan politik di Indonesia

beserta para pelakunya, hal ini menunjukkan bahwa suatu proses pelepasan *nervous energy* seperti yang dibahas dalam teori ini.

Hal yang dapat didapat dari bagaimana para narasumber bisa menangkap gaya berhumor *Sentilan Sentilun* juga merupakan apa yang disebut dengan *High-Context Communication*. Tipe komunikasi ini mampu mewakili budaya dan adat orang timur. Budaya *High-Context* menekankan pada kesopanan, komunikasi non verbal, penyusunan kata-kata yang tidak secara langsung, daripada keterusterangan dan blak-blakan, dengan tujuan agar tidak menyakiti perasaan. Signifikansi yang dimaksudkan oleh pesan terletak secara luas dalam situasi (situasional), hubungan dari para komunikator; kepercayaan mereka, nilai-nilai, dan ketentuan-ketentuan norma budaya (Littlejohn, 2009: 278).

Kesimpulan

Karena interpretasi yang menjadi objek penelitian di sini berasal dari aktivitas menonton televisi, maka jawaban dan pendapat yang diberikan oleh narasumber terkesan tidak begitu mendalam. Faktor ruang menonton (*space of viewing*) dalam aktivitas menonton televisi yang menyebabkan hal tersebut, karena ketika itu terjadi narasumber yang juga sebagai penonton hanya melakukan spekulasi, *secondhand reporting*, atau variasi observasi skala kecil terhadap apa yang mereka tonton. Seperti ketika ditanya tentang maksud dari humor *Sentilan Sentilun*, penulis harus memberikan gagasan terlebih dahulu dalam upaya untuk memancing pendapat para narasumber.

Semua narasumber menunjukkan keterbukaan dan penerimaan terhadap format yang digunakan *Sentilan Sentilun*, dalam hal ini adalah humor sebagai sarana membicarakan isu

sosial dan politik. Keterbukaan dan penerimaan tersebut didasarkan pada bagaimana tiap narasumber merasa bahwa apa yang dilakukan oleh *Sentilan Sentilun* merupakan bentuk representasi terhadap apa yang mereka lakukan sehari-hari, gosip dan pergunjangan terhadap kondisi sosial dan politik Indonesia beserta para pelakunya. Yang membuat *Sentilan Sentilun* berbeda adalah kehadiran para narasumber baik dari kalangan politikus, birokrat, akademisi, anggota LSM, seniman, maupun budayawan. Kehadiran mereka memiliki peran penting sebagai pengawal obrolan. Humor yang membungkus gosip dan pergunjangan Slamet Rahardjo dan Butet Kertaradjasa disandingkan dengan pendapat ahli yang kemudian menjadi bentuk klarifikasi. Humor yang dilakukan *Sentilan Sentilun* bukan hanya menjadi hiburan semata, melainkan juga sarana pembelajaran dan kontrol sosial.

Salah satu narasumber menganggap gaya berhumor yang dilakukan oleh *Sentilan Sentilun* tersebut merupakan usaha untuk menjangkau khalayak dari kalangan menengah ke bawah. Tambahnya, bentuk representasi yang dilakukan *Sentilan Sentilun* mewakili kalangan menengah ke bawah yang akan merasa lebih *nyambung* jika isu-isu berat seputar ranah sosial dan politik dibawakan dengan format humor. Sedangkan narasumber yang lain berpendapat bahwa humor dipilih karena sebagai seniman, Slamet Rahardjo dan Butet Kertaradjasa sah-saja mewarnai *Sentilan Sentilun* dengan gaya mereka. Baginya, humor merupakan bentuk kebebasan berekspresi, bebas-bebas saja seniman mau melakukan apa pun, dalam hal ini humor.

Penerimaan baik oleh ketiga narasumber yang berasal dari suku dan budaya Jawa atau satu orang yang berasal dari suku dan budaya Minang juga didasari pada pernyataan bahwa humor yang digunakan untuk mengangkat isu sosial dan politik dan yang juga digunakan

untuk menggunjingi para pembesar negara lebih dilihat sebagai faktor yang mempersatukan mereka. Bukan suku, ras, atau kepercayaan yang membuat seseorang memberikan perhatian kepada isu-isu tersebut yang terjadi di negaranya, melainkan keprihatinan dan perhatian terhadap korupsi, diskriminasi, dan berbagai bentuk kejahatan lain yang melanggar hak asasi seseorang maupun orang banyak. Bahkan hingga tingkat tertentu di mana isu sosial dan politik tersebut menjadi suatu bentuk humor karena keganjilan yang terjadi di dalamnya, juga bisa dirasakan siapa saja.

Baik suku dan budaya Jawa ataupun Minang sama-sama mengenal aktivitas bergosip dan bergunjing khususnya seputar isu sosial dan politik dan kemudian menggunakan humor sebagai cara penyampaiannya. Hal ini didasari oleh apa yang menjadi pengalaman masing-masing narasumber. Lingkungannya menunjukkan bahwa hal bergunjing/bergosip di mana mereka juga pernah mengalami dan terlibat di dalamnya turut membentuk kerangka pikir mereka yang kemudian berperan penting dalam bagaimana kemudian tiap narasumber menginterpretasi gaya berhumor *Sentilan Sentilun*.

Humor dirasakan oleh semua narasumber sebagai cara yang mampu mengurangi kadar keseriusan dan keberbahayaan bagi apa yang sedang mereka lakukan, bergosip dan bergunjing. Baik narasumber yang berasal dari suku dan budaya Jawa dan Minang mengetahui bahwa terdapat norma dalam sistem masyarakat mereka yang menilai hal bergosip dan bergunjing terutama tentang orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi adalah hal yang tabu. Humor dianggap mampu mengurangi gesekan-gesekan yang mungkin terjadi yang dapat menyebabkan konflik. Tanpa humor, bisa saja aktivitas bergosip dan bergunjing yang mereka lakukan dianggap sebagai sebuah bentuk perusakan nama baik dan penyebaran

berita tidak benar. Hal-hal seperti itulah yang juga para narasumber tangkap dari *Sentilan Sentilun*.

Fakta bahwa *talk show* yang membicarakan dan menertawakan keganjilan dan kekonyolan para pembesar negara yang dilakukan oleh *Sentilan Sentilun* merupakan adaptasi dari budaya barat tidak menjadi faktor yang menciptakan keberatan bagi tiap narasumber. Kembali lagi pada kesimpulan bahwa mereka pun melakukannya dalam kehidupan sehari-hari dan mereka tidak menunjukkan keberatan jika hal tersebut diangkat ke media. Diharapkan humor yang dilakukan *Sentilan Sentilun* sebagai bentuk adaptasi tersebut dapat memperhatikan batasan-batasan yang harus diperhatikan dan tidak sepenuhnya bebas seperti budaya barat. Para narasumber sepakat bahwa humor jangan sampai menyinggung isu SARA.

Daftar Pustaka

- Baumeister, Roy F, Zhang Liqing, & Kathleen D. Vohs. (2004). *Review of General Psychology*, Vol.8. American Psychological Association.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. (2009), *Encyclopedia of Communication Theory*, Los Angeles: Sage Publication, Inc.
- Morreal, John . (2009) *Comic Relief (A Comprehensive Philosophy of Humor)*, West Sussex: Willey-Blackwell.
- Raskin, Victor. (2008) *The Primer of Humor Research*, Berlin: Mouton de Gruyter.

